



ANALISIS FUNDAMENTAL PERUSAHAAN SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Steffi Laurencia¹, Tria Emi Goulisa², Rudy Sugiharto³, Lutfi Alhazami⁴

^{1,2,3,4}STIE MNC College

Email: rudy.sugiharto@mnccollege.id

Abstract

This study aims to select stocks that are worth investing in during the Covid-19 pandemic. To reduce the risk of loss for investors, it is necessary to carry out a fundamental analysis of the company because almost all companies experienced a decline in stock prices during the Covid-19 pandemic. This study produces a fair price for a stock and looks at the company's financial performance in generating profits so that it can determine which shares are worthy of being an investment choice during the Covid-19 pandemic. Data collection using purposive sampling technique using 7 companies listed on the Stock Exchange in the food and beverage sub-sector consumer goods industry. The method used is descriptive analysis with a quantitative approach. The results showed that 5 out of 7 companies were in an investment worthy condition, while 2 companies were not in an investment worthy condition.

Keywords: *Company Fundamental Analysis, Stock Investment Decision*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memilih saham yang layak investasi pada saat pandemi Covid-19. Untuk mengurangi resiko kerugian bagi investor maka perlu dilakukan analisa fundamental perusahaan karena hampir semua perusahaan mengalami penurunan harga saham pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini menghasilkan harga wajar suatu saham dan melihat kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat menentukan saham yang layak untuk dijadikan pilihan dalam berinvestasi pada saat pandemi Covid-19. Pengumpulan data dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dengan menggunakan 7 perusahaan yang terdaftar di BEI pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 7 perusahaan dalam kondisi layak investasi, sedangkan 2 perusahaan dalam kondisi tidak layak investasi.

Kata kunci: Analisis Fundamental Perusahaan, Keputusan Investasi Saham

PENDAHULUAN

Di era modern yang semakin kompetitif dan masa depan yang sulit diprediksi, menuntut seseorang untuk merencanakan masa depan sejak dini dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah dengan melakukan investasi.

Investasi adalah tindakan mengalokasikan sumber daya (biasanya uang) dengan harapan menghasilkan pendapatan atau laba di masa yang akan datang. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk *real asset* dan juga *financial asset*. Contoh *real asset* adalah rumah, tanah, dan logam mulia. Sedangkan contoh untuk *financial asset* adalah saham, reksadana, dan obligasi.

Dibandingkan dengan *financial asset*, *real asset* memiliki kelemahan yaitu modal yang dibutuhkan untuk membeli *real asset* relatif besar, kurang likuid karena membutuhkan waktu yang lama untuk menjualnya dengan biaya transaksi yang tinggi, serta membutuhkan dana untuk perawatan dan

penyimpanan. Contohnya logam mulia, jika tidak disimpan di tempat yang baik dalam jangka waktu yang lama akan menurunkan kualitas sehingga diperlukan fasilitas penyimpanan pihak ketiga dengan biaya sewa bulanan yang cukup mahal (Martina, 2020). Dengan berbagai kelemahan dari *real asset* maka banyak orang beralih ke *financial asset* atau investasi keuangan. Salah satu bentuk investasi keuangan yang dapat dilakukan di era modern ini adalah menanamkan modal pada perusahaan yang dapat dilakukan di pasar modal.

Pasar modal merupakan sarana bertemunya perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah) yang membutuhkan dana dari masyarakat (investor) untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain, dengan masyarakat yang hendak menginvestasikan dana mereka (BEI, 2018). Pasar modal merupakan salah satu pilihan investasi yang menjanjikan, namun tidak lepas dari risiko yang mungkin dihadapinya. Salah satu instrumen di pasar modal yang paling banyak dipilih oleh investor yaitu saham. Saham dipilih karena menjanjikan keuntungan yang tinggi, namun tidak lepas dari risiko yang tinggi pula. Investasi saham sering disebut sebagai *high risk high return*, yang artinya semakin tinggi tingkat risikonya maka semakin tinggi pula tingkat pengembaliannya (Lutfiana et al., 2019).

Oleh karena itu, untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan hasil maka investor perlu melakukan analisis sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal agar terhindar dari kerugian. Analisis yang dapat dilakukan adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental paling banyak digunakan oleh investor karena memiliki perhitungan yang mudah dipahami dan informasi yang didapatkan lebih akurat karena sesuai dengan kondisi perusahaan.

Analisis fundamental dapat dilakukan dengan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan terkait dengan kinerja masa lalu perusahaan, misalnya kemampuan menghasilkan keuntungan (ROE) dan tingkat hutang yang dimiliki perusahaan (DER). Analisis fundamental juga dapat digunakan untuk menilai (valuasi) nilai intrinsik atau kewajaran harga saham suatu perusahaan, untuk mengetahui apakah harga saham tersebut sudah dalam kondisi mahal atau murah. Dalam penilaian (valuasi) harga wajar saham dapat menggunakan metode *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV) (Alhakim, 2018).

Hasil nilai intrinsik lalu dibandingkan dengan nilai pasar. Nilai intrinsik merupakan nilai saham yang wajar atau sesungguhnya berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Sedangkan nilai pasar merupakan nilai saham atau harga saham di pasar (Alhazami, 2020). Apabila nilai intrinsiknya lebih tinggi dari nilai pasar maka saham tersebut berada pada posisi *undervalued*. Namun apabila nilai intrinsiknya lebih rendah dari nilai pasar maka saham tersebut berada pada posisi *overvalued*. (Kusnindar, 2020)

Salah satu sektor saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Sejak pandemi Covid-19 merebak di Indonesia pada Maret

2020, kinerja fundamental perusahaan sektor industri barang konsumsi lebih minim dampak atau paling kebal terhadap dampak dari pandemi Covid-19 dibanding sektor lainnya. (Qolbi, 2020)

Sebagai contoh sepanjang tahun 2020, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) berhasil mencatatkan kinerja keuangan yang sangat baik. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 32%, sedangkan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) membukukan kenaikan laba bersih sebesar 31% (Soenarso, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fundamental Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham (Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Saham

Menurut Sapto (2006) saham merupakan surat berharga bukti kepemilikan atau penyertaan modal dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Dengan investasi saham kita mengharapkan keuntungan di masa yang akan datang. Keuntungan yang bisa didapatkan dari investasi saham yaitu *capital gain* dimana harga jual lebih tinggi dari harga beli dan bisa mendapatkan dividen yang merupakan pembagian keuntungan perusahaan yang diberikan kepada investor saham (Aprilia et al., 2016). Namun investasi saham tidak lepas dari risiko yaitu *capital loss* dimana harga jual lebih rendah dari harga beli dan risiko likuidasi dimana perusahaan dinyatakan bangkrut dan dibubarkan oleh pengadilan bahkan para investor saham berisiko tidak mendapatkan apapun jika tidak ada sisa aktiva setelah perusahaan tersebut membayar kewajiban.

Valuasi Saham

Valuasi saham digunakan untuk mengetahui nilai atau harga wajar suatu saham. Menurut Tandelilin (2010:301) model valuasi saham terdiri dari tiga jenis nilai, yakni nilai buku, nilai instrinsik, dan nilai pasar. Nilai buku merupakan nilai yang dihitung dari laporan keuangan perusahaan. Nilai instrinsik dikenal sebagai nilai teoritis yang merupakan nilai saham yang sebenarnya atau yang seharusnya terjadi atau disebut nilai wajar harga saham. Nilai pasar merupakan harga saham yang ada di pasar modal. Dengan analisis valuasi saham dapat diketahui harga saham tersebut dalam kondisi *undervalued* atau *overvalued*.

Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2014) *Return On Equity* (ROE) adalah rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. ROE sangat penting bagi calon investor saham karena rasio ROE merupakan indikator dari *shareholders value creation* yang berarti semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan (Falani, 2013). Cara menggunakan informasi ROE yaitu dengan membandingkan ROE

suatu perusahaan minimal dalam 5 tahun terakhir dan juga membandingkan ROE suatu perusahaan dengan perusahaan lain namun dalam industri yang sama atau sejenis.

Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir (2014) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio keuangan untuk membandingkan nilai hutang suatu perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio DER berarti semakin besar perusahaan menggunakan hutang sebagai modal bisnis. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil rasio DER berarti semakin kecil perusahaan menggunakan hutang sebagai modal bisnis. Dari sisi investor saham, idealnya menginginkan rasio DER yang kecil atau tidak lebih dari 1 yang berarti hutang tidak melebihi modal yang dimiliki suatu perusahaan.

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Fahmi (2014) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan laba bersih per saham (*Earning Per Share*/EPS). EPS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih perusahaan pada periode tertentu yang dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dari sisi investor saham, pihak investor akan membeli saham dengan rasio PER yang kecil karena rasio PER yang kecil menunjukkan laba bersih per saham yang cukup tinggi dan harga saham relatif murah.

Price to Book Value (PBV)

Menurut Hery (2017) *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio hasil perbandingan harga saham yang ada di pasar dengan nilai buku dari saham tersebut. Semakin tinggi PBV berarti menunjukkan bahwa kepercayaan investor terhadap prospek saham tersebut. Dari sisi investor saham, mengukur murah atau mahal suatu saham dengan metode PBV yaitu jika nilai PBV dibawah 1 berarti saham tersebut dalam kondisi nilai pasar lebih kecil dari nilai buku (*undervalued*), sedangkan jika nilai PBV diatas 1 berarti saham tersebut dalam kondisi nilai pasar lebih besar dari nilai buku (*overvalued*).

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari laporan keuangan dari perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode Desember 2020. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang sudah menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2017-2020.

Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah :

1. Menentukan nilai intrinsik (valuasi) saham dengan menggunakan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER).
2. Mengevaluasi kondisi keuangan selama periode 2017-2020 menggunakan rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Berikut langkah-langkah dalam perhitungan PER menurut Husnan (2003) :

1. Menghitung tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan (g)

$$g = ROE \times (1 - DPR)$$

Keterangan :

g : *Expected Earnings Growth Rate*

ROE : *Return on Equity* periode pengamatan

DPR : *Dividend Payout Ratio* pada periode pengamatan

2. Menghitung estimasi *Dividend Per Share* (DPS)

$$DPS_1 = DPS \times (1 + g)$$

Keterangan :

DPS : *Dividend per Share*

DPS_1 : estimasi *Dividend per Share*

3. Menghitung estimasi *Earning Per Share* (EPS)

$$EPS_1 = EPS \times (1 + g)$$

Keterangan :

EPS : *Earning Per Share*

EPS_1 : estimasi *Earning Per Share*

4. Menghitung tingkat *return* yang diharapkan (k)

$$k = \frac{DPS_1}{P_0} + g$$

P_0

Keterangan :

P_0 : harga saham periode sebelumnya

5. Menghitung estimasi *Price Earning Ratio* (PER)

$$PER = \frac{DPS_1}{EPS_1}$$

$k - g$

6. Menghitung nilai intrinsik saham

Nilai intrinsik = estimasi *Earning Per Share* (EPS) x estimasi *Price Earning Ratio* (PER)

Langkah selanjutnya adalah membandingkan nilai intrinsik saham dengan nilai saham yang ada di pasar. Pengambilan keputusan penilaian harga wajar suatu saham dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Tabel 1

Kriteria Pengambilan Keputusan Penilaian Investasi Berdasarkan Nilai Intrinsik

Keterangan	Kondisi Harga Saham	Keputusan Investasi
Bila nilai intrinsik > harga pasar	Harga saham terlalu murah (<i>undervalued</i>)	Membeli saham
Bila nilai intrinsik < harga pasar	Harga saham terlalu mahal (<i>overvalued</i>)	Menjual saham

Bila nilai intrinsik = harga pasar	Harga saham wajar atau normal (<i>correctly valued</i>)	Menahan saham, tidak menjual atau membeli
---------------------------------------	--	--

Sumber: Halim, 2005

Selain nilai intrinsik saham, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan *Ratio Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai dasar keputusan investasi.

Tabel 2

Kriteria Pengambilan Keputusan Penilaian Investasi Berdasarkan *Ratio Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV), dan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Keterangan	Kondisi Perusahaan	Keputusan Investasi
ROE > 10%	ROE secara tren naik dalam 3-4 tahun kebelakang dengan tingkat pertumbuhan diatas 10%	Layak investasi
ROE < 10%	ROE mengalami stagnasi dengan kecenderungan turun dengan tingkat pertumbuhan dibawah 10%	Tidak layak investasi
PBV > 1	Nilai buku saham < harga pasar saham	Tidak layak investasi
PBV < 1	Nilai buku saham > harga pasar saham	Layak investasi
DER > 1	Lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan bisnis	Tidak layak investasi
DER < 1	Lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai kegiatan bisnis	Layak investasi

Sumber: Data diolah, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dengan menentukan nilai intrinsik saham dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) dan menggambarkan kondisi keuangan periode Desember 2020 dengan menggunakan rasio fundamental.

Tabel 3

Sampel Perusahaan

NO	PERUSAHAAN	KODE	SUB SEKTOR
1	PT Ultrajaya Milk Industry Tbk	ULTJ	MAKANAN DAN MINUMAN
2	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	MAKANAN DAN MINUMAN
3	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	MAKANAN DAN MINUMAN
4	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	MAKANAN DAN MINUMAN
5	PT Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	MAKANAN DAN MINUMAN
6	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	MAKANAN DAN MINUMAN
7	PT Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	MAKANAN DAN MINUMAN

Sumber: Data diolah, 2021

Valuasi saham oleh investor bertujuan agar tidak terjebak pada harga saham yang tidak wajar sehingga mengurangi tingkat resiko pada saat investasi. Investor juga memiliki keinginan untuk memperoleh *return* yang cocok dari suatu saham yang diinvestasikan.

Komponen-komponen yang digunakan dalam perhitungan nilai intrinsik suatu saham dengan pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) adalah ROE, DPR, DPS, dan EPS. Berikut data dari ROE, DPR, DPS, dan EPS perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Data ROE, DPR, DPS, dan EPS Emiten Sampel Perusahaan Tahun 2020

NO	KODE	DPR	DPS (Rp)	EPS (Rp)	ROE
1	ULTJ	8,57%	12	140	23,47%
2	ICBP	38,05%	215	565	22,38%
3	MYOR	20,41%	30	147	18,71%
4	INDF	37,82%	278	735	15,23%
5	CLEO	35,71%	5	14	14,84%
6	ROTI	131,05%	48,49	37	6,66%
7	HOKI	75,00%	3	16	5,74%

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dilakukan perhitungan dengan metode pendekatan *Price Earning Ratio* (PER) maka diperoleh nilai instrinsik saham sebagai berikut :

Tabel 5

Nilai Intrinsik Saham

	ULTJ	ICBP	MYOR	INDF	CLEO	ROTI	HOKI
PERTUMBUHAN DIVIDEN (g)	0,21	0,14	0,15	0,09	0,10	-0,02	0,014
ESTIMASI EPS	169,4	644,1	169,05	801,15	15,4	36,26	16,22

ESTIMASI DPS	14,52	245,1	34,5	303,02	5,5	47,52	3,042
RETURN YANG DIHARAPKAN (k)	0,22	0,17	0,163	0,13	0,11	0,015	0,017
ESTIMASI PER	8,6	12,7	15,69	9,45	35,7	37,46	62,5
NILAI INTRINSIK	1.457	8.180	2.652	7.570	550	1.350	253

Sumber: Data diolah, 2021

Untuk menentukan hasil valuasi saham, apakah harga saham suatu perusahaan *undervalued* atau *overvalued* maka perlu adanya perbandingan anantara nilai intrinsik dengan harga saham yang ada di pasar.

Tabel 6
Hasil Valuasi Saham

NO	KODE	NILAI INTRINSIK	NILAI PASAR	HASIL VALUASI
1	ULTJ	1.457	1.535	<i>overvalued</i>
2	ICBP	8.180	8.175	<i>correctly valued</i>
3	MYOR	2.652	2.540	<i>undervalued</i>
4	INDF	7.570	6.350	<i>undervalued</i>
5	CLEO	550	448	<i>undervalued</i>
6	ROTI	1.350	1.370	<i>overvalued</i>
7	HOKI	253	208	<i>undervalued</i>

Sumber: Data diolah, 2021

Dalam penelitian ini juga mengevaluasi kondisi keuangan selama periode 2017-2020 menggunakan rasio keuangan *Return On Equity* (ROE), *Price to Book Value* (PBV) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan dari tahun ke tahun yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Tabel 7
Return On Equity (ROE) Periode 2017-2020

NO	KODE	ROE			
		2017	2018	2019	2020
1	ULTJ	17,37%	14,97%	18,60%	23,47%
2	ICBP	19,41%	21,17%	19,92%	22,38%

3	MYOR	22,19%	20,57%	20,69%	18,71%
4	INDF	13,28%	12,39%	12,99%	15,23%
5	CLEO	16,84%	9,96%	17,06%	14,84%
6	ROTI	5,26%	6,08%	9,81%	6,66%
7	HOKI	10,08%	16,02%	16,17%	5,74%

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 8
Debt to Equity Ratio (DER) Periode 2017-2020

NO	KODE	DER			
		2017	2018	2019	2020
1	ULTJ	0,27x	0,19x	0,19x	0,87x
2	ICBP	0,62x	0,59x	0,58x	2,52x
3	MYOR	1,08x	1,11x	0,97x	0,80x
4	INDF	1,82x	1,87x	1,55x	2,85x
5	CLEO	1,22x	0,31x	0,62x	0,47x
6	ROTI	0,64x	0,55x	0,53x	0,38x
7	HOKI	0,21x	0,35x	0,32x	0,37x

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 9
Price to Book Value (PBV) Periode 2017-2020

NO	KODE	PBV			
		2017	2018	2019	2020
1	ULTJ	3,55x	3,27x	3,43x	3,47x
2	ICBP	5,11x	5,37x	4,88x	3,24x
3	MYOR	6,14x	6,86x	4,62x	4,80x
4	INDF	1,43x	1,31x	1,28x	1,30x
5	CLEO	5,57x	5,36x	7,91x	5,73x
6	ROTI	2,80x	2,55x	2,60x	2,54x
7	HOKI	1,70x	3,08x	3,48x	3,67x

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, semua nilai *Return On Equity* (ROE) menunjukkan nilai yang positif. Nilai ROE ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki. Meskipun dalam situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, namun perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman masih dapat membukukan kenaikan laba yang cukup baik. Semakin besar nilai ROE menunjukkan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan laba dengan modal yang dimiliki.

Semakin besar nilai ROE suatu saham, maka investor saham mau membeli saham perusahaan tersebut dengan harga tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari *Price to Book Value* (PBV) saham perusahaan tersebut memiliki nilai rata-rata lebih dari 3,00x.

Penilaiannya selanjutnya adalah nilai *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER perusahaan rata-rata menunjukkan nilai yang tidak lebih dari 1,00x yang berarti perusahaan hanya sedikit menggunakan hutang sebagai modal bisnisnya. Namun untuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memiliki nilai DER lebih dari 2,00x. Hal ini dikarenakan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebagai anak perusahaan dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengakuisisi saham perusahaan Pinehill Company Limited (PCL) yang merupakan pemilik beberapa perusahaan produsen mie instan yang tersebar di beberapa negara, meliputi Saudi Arabia, Nigeria, Mesir, Turki, Serbia, Ghana, Maroko, Kenya, dan beberapa negara lainnya (Sidik, 2020).

Meskipun nilai DER dari ICBP tinggi, namun kedepan laba bersih yang diperoleh dari Pinehill Company Limited (PCL) akan berkontribusi terhadap laba bersih ICBP, sehingga dalam jangka panjang ICBP akan diuntungkan dengan akuisisi ini yang pada akhirnya akan menurunkan DER ICBP.

Tabel 10
Hasil Valuasi dan Keputusan Investasi

NO	PERUSAHAAN	ROE	PBV	HASIL VALUASI	KEPUTUSAN INVESTASI
1	ULTJ	23,47%	3,47x	<i>overvalued</i>	Layak investasi
2	ICBP	22,38%	3,24x	<i>correctly valued</i>	Layak investasi
3	MYOR	18,71%	4,80x	<i>undervalued</i>	Layak investasi
4	INDF	15,23%	1,30x	<i>undervalued</i>	Layak investasi
5	CLEO	14,84%	5,73x	<i>undervalued</i>	Layak investasi
6	ROTI	6,66%	2,54x	<i>overvalued</i>	Tidak layak investasi
7	HOKI	5,74%	3,67x	<i>undervalued</i>	Tidak layak investasi

Sumber: Data diolah, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan berserta tujuan penelitian mengenai analisa fundamental perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi saham adalah :

- a. PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) secara valuasi dapat disimpulkan masih relatif mahal, namun dikarenakan ROE perusahaan yang tinggi dan cenderung stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun maka saham perusahaan tersebut masuk dalam penilaian layak investasi.
- b. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) meskipun nilai DER dari perusahaan tersebut tinggi dampak dari mengakuisisi Pinehill Company

Limited (PCL) namun kedepan laba bersih yang diperoleh dari Pinehill Company Limited (PCL) akan meningkatkan kinerja dari ICBP dan INDF. Dan nilai ROE dari kedua perusahaan tersebut yang tinggi dan cenderung stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun, maka saham kedua perusahaan tersebut masuk dalam penilaian layak investasi.

- c. PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO), valuasi saham yang *undervalued* dengan nilai ROE yang tinggi dari tahun ke tahun, maka saham kedua perusahaan tersebut masuk dalam penilaian layak investasi.
- d. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), valuasi saham yang *overvalued* dengan nilai ROE yang rendah dari tahun ke tahun, maka saham perusahaan tersebut masuk dalam penilaian tidak layak investasi.

PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI), valuasi saham yang *undervalued* dengan nilai ROE yang menurun drastis di tahun 2020, maka investor saham perlu berhati-hati jika ingin berinvestasi pada saham HOKI karena dikhawatirkan adanya perubahan fundamental sehingga saham perusahaan tersebut masuk dalam penilaian tidak layak investasi

REFERENCES

- Alhakim, G. F. (2018). *Analisis Fundamental Perusahaan Serta Penilaian Saham Dengan Metode Price Earning Ratio Dan Price Book Value Dalam Rangka Menilai Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi*. 68–79.
- Alhazami, L. (2020). Valuasi Saham yang Masih Layak untuk Dikoleksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Saat Pandemi Covid -19. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 140–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.32639/jiak.v9i2.526>
- Aprilia, A., Handayani, S., & Hidayat, R. (2016). ANALISIS KEPUTUSAN INVESTASI BERDASARKAN PENILAIAN HARGA SAHAM (Studi Menggunakan Analisis Fundamental dengan Pendekatan Price Earning Ratio (PER) Pada Saham Sektor Pertambangan yang Listing di BEI Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(1), 58–65.
- BEI. (2018). *Belajar Pasar Modal*. <https://www.idx.co.id/>.
- Falani, A. Z. (2013). Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Saham Berbasis Du Pont System & Fuzzy Logic. *Jurnal Link*, 18(1), 1–7.
- Kusnandar, R. A. (2020). *Analisis fundamental sebagai dasar menentukan keputusan investasi saham subsektor telekomunikasi yang listing di BEI*. 9–20.
- Lutfiana, A., Jhoansyah, R. D. M. D., & Dicky. (2019). Analisis Penilaian Harga Wajar Saham Dan Keputusan Investasi Secara Fundamental Dengan Menggunakan Metode Price Earning Ratio. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dan Bisnis*, 20, 1–2.
- Martina. (2020). *Apa Itu Financial Asset (Aset Keuangan) dengan Real Asset (Aktiva) serta Perbedaannya*. <https://ukirama.com/>.
- Qolbi, N. (2020). *Saham barang konsumsi turun pada Desember 2020, simak prospek dan rekomendasinya*. <https://investasi.kontan.co.id/>.
- Sidik, S. (2020). *Wow! Harga Wajar Akuisisi Pinehill oleh ICBP Rp 39,80 T*. <https://www.cnbcindonesia.com/>.
- Soenarso, S. A. (2021). *Harga saham sektor consumer goods tertekan sejak awal tahun, ini sebabnya*. <https://investasi.kontan.co.id/>.